

REPRESENTASI VISUAL NYONGKOLAN DALAM ADAT MERARIQ SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI

Christofer Satria¹, Antony Anggrawan², Sasih Gunalan³

^{1,3}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Bumigora
e-mail : chris@universitasbumigora.ac.id, sasih@universitasbumigora.ac.id

² Prodi Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Pendidikan
Universitas Bumigora
e-mail : Anthony.anggrawan@universitasbumigora.ac.id

Diterima : 22 Agustus 2024. Disetujui : 24 Oktober 2024. Dipublikasikan : 30 Desember 2024
©2024 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses
terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



ABSTRAK

Prosesi *nyongkolan* pada adat *merariq* suku Sasak, menjadi proses penting sebagai salah satu aktivitas budaya, yang banyak menjadi sumber gagasan penciptaan karya seni, salah satunya ialah pada bidang seni visual. Kajian dalam tulisan ini, menggunakan teori representasi Stuart Hall dan kombinasi interpretasi dari kritikus Terry Barrett. Kombinasi dua kajian ini akan mengungkapkan bagaimana para seniman merepresentasikan adat *nyongkolan* dalam prosesi adat *merariq* menjadi *subject matter* dalam karya lukisnya. Beberapa temuan dalam tulisan ini, menerangkan bahwa representasi bahasa visual yang digunakan masing-masing perupa memiliki kecenderungan yang beragam dan terdiri dari beberapa tahapan. Masing-masing seniman, I Wayan Pengsong, Lalu Syaukani dan Satar Tacik melalui karyanya menghadirkan representasi tema *nyongkolan* dalam adat *meraih* suku Sasak, dengan bahasa ungkap yang dipengaruhi kuat oleh latar belakang psikobiografi masing-masing. I Wayan Pengsong menghadirkan *Nyongkolan* Tradisi *nyongkolan* sebagai sebuah budaya yang begitu meriah dengan arak-arakan manusia laki-laki, perempuan, tua dan muda. Keberadaan mempelai yang diarak menggunakan *jaran* sebagai representasi raja sehari. Komposisi warna, monokromatik, dengan teknik sapuan yang halus (tekstur semu). Lalu Syaukani, menghadirkan tradisi *nyongkolan* melalui representasi kecantikan dan ketampanan seorang *terune* sasak melalui berbagai pakaian adat yang digunakan. Satar Tacik menghadirkan tradisi *nyongkolan* melalui kemeriahan dengan iringan musik dan berbagai jenis iringan dan tarian yang digunakan dalam proses adat tersebut.

Kata kunci: Representasi, *Nyongkolan*, *Merariq*

ABSTRACT

The nyongkolan procession in the merariq Sasak tribe has become an important process as a cultural activity, which has become a source of ideas for creating works of art, one of which is in the field of visual arts. The study in this paper uses Stuart Hall's representation theory and a combination of interpretations from critic Terry Barrett. The combination of these two studies will reveal how artists represent the Nyongkolan tradition in the Merariq traditional procession as the subject matter in their paintings. Several findings in this paper explain that the visual language representation used by each artist has various tendencies and consists of several stages. Each of the artists, I Wayan Pengsong, Lalu Syaukani and Satar Tacik, through their work, presents a representation of the theme of nyongkolan in the traditional Sasak tribe, with language that is strongly influenced by their respective psychobiographical backgrounds. I Wayan Pengsong presents Nyongkolan. The Nyongkolan tradition is a culture that is very lively with processions of men, women, young and old. The bride and groom are paraded using a jaran as a representation of the king for a day. Color composition, monochromatic, with a smooth brushing technique (pseudo-texture). Then Syaukani, presents the nyongkolan tradition through representing the beauty and good looks of a terune sasak through the various traditional clothes worn. Satar Tacik presents the nyongkolan tradition through festivities with musical accompaniment and various types of accompaniment and dances used in the traditional process.

Keyword: Representation, *Nyongkolan*, *Merariq*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan kekayaan ragam budaya yang menyimpan keunikan tersendiri. Berbagai adat kebiasaan masa lampau warisan dari nenek moyang, terus dirawat dan dilaksanakan secara turun temurun sampai sekarang ini. Proses pemeliharaan dan pelestarian budaya yang dimiliki, menjadi bagian penting bagaimana budaya tersebut tetap tumbuh dan berkembang di tengah masyarakatnya. Beberapa jenis budaya tradisi yang masih lestari dan dipertahankan oleh masyarakat tradisi, adalah prosesi dalam upacara adat perkawinan. Prosesi adat perkawinan yang ada di Indonesia, memiliki keragaman jenis tahapan upacara yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Berbagai keanekaragaman tersebut dalam praktik atau proses upacara adat berbeda-beda.

Keragaman tahapan dan konsep filosofis prosesi adat perkawinan yang ada pada setiap daerah di Indonesia, menjadikan momen sakral ini, begitu unik dan memiliki karakteristik tersendiri pada setiap daerahnya. Pada tahapan pelaksanaannya, prosesi adat perkawinan begitu sarat dengan nilai-nilai lokalitas, di mana budaya tersebut berkembang. Di Nusa Tenggara Barat, jenis kegiatan adat perkawinan masyarakatnya memiliki model kegiatan yang beragam, mengikuti prosesi perkawinan suku-suku yang ada. Sistem perkawinan adat suku *Samawa* di Sumbawa, akan dilangsungkan berbeda jika dibandingkan dengan prosesi perkawinan suku *Mbojo* di Bima. Begitu juga dengan prosesi adat perkawinan suku *Mbojo* akan dilaksanakan berbeda dengan pelaksanaan perkawinan suku Sasak di pulau Lombok. Perbedaan konsep perkawinan yang ada, memiliki relevansi dengan pepatah adat Sasak "*lain tutuk lai jajak, lain gubuk lain adat*". Artinya bahwa pada setiap desa, kota maupun suku yang ada pasti akan memiliki adat yang berlainan juga, sesuai dengan filosofis nilai yang berkembang pada masing-masing adat.

Proses adat *merariq* suku Sasak di Lombok, secara turun temurun terdiri dari beberapa tahapan. Seperti *besejati, selebar, nuntut wali, bait janji, sorong serah, nyongkolan, bales ones nae*. Di antara keseluruhan prosesi *merariq* adat Sasak, terdapat satu prosesi adat yang memiliki posisi penting yang kerap dihadirkan sebagai puncak upacara. Tahap prosesi adat tersebut adalah *nyongkolan*. Upacara *nyongkolan* merupakan bagian penting dalam prosesi pernikahan adat suku Sasak sebagai perlambangan identitas setiap manusia suku Sasak.

Keberadaan prosesi adat *nyongkolan*, yang dianggap penting dan sakral, pada saat ini telah berkembang menjadi sebuah proses adat yang profan. Nilai-nilai budaya yang melekat pada prosesi tersebut seiring waktu telah memudar atau bahkan hilang. Terkait perubahan dan degradasi nilai dan filosofi pada prosesi *nyongkolan* suku Sasak, ditulis dalam sebuah jurnal oleh Edi Satriawan dengan judul *Upacara Tradisional Nyongkolan Kabupaten Lombok Timur Sebagai*

Inspirasi Karya Seni Lukis. Melalui tulisan ini penulis akan mendapatkan sistem nilai, tata perilaku dan wujud fisiknya. Edi (2019). Upacara *nyongkolan* merupakan kegiatan yang berupa prosesi dalam rangkaian acara merarik/menikah. Upacara *nyongkolan* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai wujud dari kebudayaan tentunya mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan itu dimulai dari sistem nilai, tata prilaku dan wujud fisiknya.

Terjadinya perubahan nilai dan konsepsi pada tradisi adat *nyongkolan* juga dituliskan Annisa pada pada jurnal tahun 2018, dengan judul "*Perubahan Tradisi Nyongkolan Dalam Prosesi Perkawinan Adat Suku Bangsa Sasak di Kota Mataram*", bahwa, telah terjadi perubahan tata cara proses *nyongkolan*, unsur-unsur yang berubah dan menghilangkan, serta pemaknaan tradisi *nyongkolan* mulai berganti dari fungsi sosialnya yang sakral menjadi sekedar hiburan dan upaya pelestarian tradisi.

Penelitian lain yang juga membahas perubahan tradisi adat *nyongkolan*, dapat dilihat pada jurnal Lili Hernawati tahun 2020, dengan judul *Pergeseran Tradisi Nyongkolan Pada Proses Perkawinan Adat Suku Sasak di Kabupaten Mamuju Tengah*. Hasil studi penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan dalam tradisi *nyongkolan* terjadi antara lain dari berubahnya tata cara proses *nyongkolan*, unsur-unsur yang berubah dan menghilang, serta pemaknaan tradisi *nyongkolan* yang mulai berganti dari fungsi sosialnya yang sakral menjadi sekedar hiburan dan upaya pelestarian tradisi. Penyebab berubahnya tradisi *nyongkolan* diakibatkan oleh faktor kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, pengaruh perkembangan zaman dan percampuran budaya.

Melalui beberapa ulasan jurnal di atas maka didapatkan berbagai pola perubahan tatanan nilai dan prosesi adat *nyongkolan* suku Sasak dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut jika diamati merupakan pengaruh dari interpretasi atas keberadaan berbagai faktor internal dan eksternal yang mengitarinya. Terjadinya perubahan interpretasi dalam prosesi adat *nyongkolan*, juga berjalan beriringan dengan fenomena perubahan *subject matter nyongkolan* sebagai objek karya seni yang dilakukan oleh beberapa seniman di Pulau Lombok. Perubahan dan keragaman sudut pandang dalam menghadirkan tradisi *nyongkolan* oleh para seniman, merupakan pengaruh faktor psikobiografi para seniman dalam menjalani karir keseniannya.

Istilah psikobiografi dan keterkaitan dengan konsep dituliskan dalam sebuah jurnal yang ditulis Sefa Bulut dengan judul *Psychobiography : Understanding Concept, Steps And Procedures In The Study of live*. Bulut (2021) . Proses penerapan teori-teori psikologi untuk meneliti data biografi dan autobiografi dari individu-individu. Studi ini mencakup anteseden historis dan langkah-langkah

serta prosedur yang diperlukan untuk melakukan kajian psikobiografi termasuk dalam seni. Melalui kerangka pemikiran yang demikian, maka posisi Psikobiografi memiliki posisi penting dalam ngurai simbol makna dalam sebuah karya seni. Cakupan dari keseluruhan pemaknaan simbol dalam sebuah karya seni, menjadi pola komunikasi estetik yang terjadi antar seniman karya dan penikmat.

Melalui kerangka pikir yang demikian, menurut penulis kiranya sangat penting untuk dibuat sebuah kajian tentang penelusuran perubahan budaya yang ada, yang dapat dicitrakan ke dalam bahasa visual seni rupa. Pada tataran ini para seniman dapat menghadirkan konteks sosial tradisi dan lokalitas sebagai bagian dalam karya lukisnya. Beberapa seniman yang secara intens menghadirkan *nyongkolan* pada prosesi adat *merariq* suku Sasak sebagai objek dan tema dalam karya lukisnya ialah I Wayan Pengsong, Lalu Syauckani dan Satar Tacik. Tiga seniman ini, merupakan seniman Lombok beda generasi, namun secara intens menghadirkan tema dan *subject matter* yang sama, dengan karakteristik bahasa ungkap masing-masing dalam karya lukisnya.

Beberapa pertanyaan penting dari kajian ini ialah untuk mengetahui bagaimana para perupa menginterpretasi simbol-simbol pada tradisi *nyongkolan* sebagai *subject matter* melalui simbol-simbol visual dalam karya lukis. Kedua, bagaimana masing-masing seniman merepresentasikan tradisi *nyongkolan* sebagai aktivitas sosial budaya yang ada dalam konteks zaman di mana karya mereka dihasilkan. Pengungkapan atas beberapa pertanyaan tersebut, menurut penulis sangat penting dihadirkan dalam rangka memaknai kembali akar-akar aktivitas budaya dan menelusuri berbagai fakta sosial yang direkam ke dalam sebuah karya seni rupa.

Representasi merupakan salah satu praktik penting dalam memproduksi kebudayaan, melalui proses representasi yang dilakukan, sebuah nilai berkembang di tengah masyarakat akan dapat dikonstruksi menjadi sebuah kebudayaan. Pada tahap ini, representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya tersebut dibangun. Representasi juga menjadi bagian penting sebuah budaya tersebut dipertahankan atau dimaknai menjadi identitas budaya yang baru. Secara teoritis representasi dapat dimaknai sebagai sebuah proses esensial dari proses di mana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut (Stuart Hall dalam Maulana, 2017:21).

Proses merepresentasi menjadi proses penting untuk menggambarkan atau “melukiskan” ulang sesuatu dengan pemahaman yang dimiliki. Dalam proses pemaknaan, representasi kerap hadir sebagai sesuatu yang tidak inheren atau baku. Kemungkinan adanya padangan baru, maupun pemaknaan baru akan terus dapat ditemukan. Konteks

makna yang dihadirkan dalam proses representasi kerap didasari pada berbagai faktor lain yang melingkupi. Seperti di mana proses pemaknaan dihadirkan atau latar belakang dari individu yang memberikan pemaknaan. Terkait hal tersebut, Stuart Hall, menuliskan dalam buku *the Work of Representation* (2003:17) bahwa *representation is essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between of culture*. Proses menemukan makna dalam representasi, dibagi Stuart Hall, ke dalam beberapa pendekatan sebagai berikut :

- a. Pendekatan reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.
- b. Pendekatan intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik.
- c. Pendekatan konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya, dan meletakkan makna atas karya tersebut.

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan. Representasi dapat digambarkan sebagai simbol, atau hal yang mewakili, menjadi contoh atau hal lain yang mengganti sesuatu. Melalui kerangka pemahaman yang demikian, representasi dapat dimaknai sebagai sebuah proses atau aktivitas memproduksi makna untuk kemudian disampaikan dengan bahasa. Pemilihan media penyampaian hasil representasi tidak hanya dapat disampaikan dengan bahasa verbal namun mencakup segala aspek pengungkapan, salah satunya ialah bahasa visual.

Dalam tataran interpretasi maupun representasi yang bersifat praktikal dapat menggunakan teori interpretasi yang dituliskan Terry Barrett. Hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam konsep representasi ialah proses berpikir dan merasa. Dua komponen ini, merupakan bagian penting dari sistem representasi itu sendiri. Sebagai sistem representasi berpikir dan merasa menjadi sebuah proses dalam mencari makna. Dalam proses representasi, terdapat berbagai aspek penting yang mempengaruhi makna-makna tersebut terbangun. Salah satunya ialah dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda.

METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini, berfokus pada, usaha untuk melihat dan mengkaji representasi visual *nyongkolan* pada adat *merariq* suku Sasak, sebagai gagasan pokok para seniman dalam menghasilkan karya seni rupa. Proses pengumpulan data, menjadi bagian penting agar data-data yang ditemukan memiliki relevansi dengan konteks dan subjek yang dikaji. Dalam kajian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik. Dijelaskan Abdussamad (2021: 44), bahwa pendekatan kualitatif naturalistik merupakan kajian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati dengan pendekatan tekstual-kontekstual. Beberapa teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ialah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi sebagai sebuah proses yang sistematis dalam mencatat fenomena penelitian. Proses ini, penulis lakukan secara langsung untuk turun lapangan agar mendapatkan keabsahan data. Proses observasi yang penulis lakukan, dengan turun lapangan dan mengamati berbagai fenomena terkait karya-karya seni rupa I Wayan Pengsong, Lalu Syaukani dan Satar Tacik.

b. Wawancara

Selain melakukan pengamatan terhadap berbagai fenomena yang ada. Proses wawancara juga penting dilakukan untuk menggali informasi terkait bagaimana fenomena tersebut muncul dan hadir di lapangan. Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber seperti seniman, budayawan dan beberapa akademisi guna memperoleh data atau informasi. Tanya jawab penulis lakukan secara langsung terkait hadirnya subjek *nyongkolan* dalam adat *merariq* pada masyarakat Sasak sebagai bagian dalam karya seni lukis.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait subjek kajian. Jenis dokumentasi yang digunakan dalam tulisan ini ialah berupa beberapa foto karya lukis yang menyajikan *nyongkolan* adat *merariq* suku Sasak sebagai *subject matter* dalam karya lukisnya. Selain melakukan pengumpulan data, penulis juga melakukan proses menganalisis data yang diperoleh. Kegiatan ini menjadi bagian penting menyintesis data yang diperoleh menjadi satu kesatuan. Kegiatan analisa data dapat dimulai dari tahap :

a. Menghimpun data menjadi langkah awal

b. untuk menganalisis data yang diperoleh dari

lapangan baik berupa dokumentasi gambar maupun catatan pengamatan selama proses pengumpulan data berlangsung. Pada tahap ini penulis harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan data yang sesuai dan berkaitan secara langsung dengan *subject* kajian.

c. Mereduksi Data

Setelah data-data terkait karya seni rupa dengan *subject matter nyongkolan* pada adat *merariq* suku Sasak, terhimpun menjadi satu kesatuan. Selanjutnya penulis lakukan proses reduksi data untuk melakukan abstraksi. Pada tahap ini, kegiatan memilih dan merangkum data yang sudah terkumpul penulis lakukan agar diperoleh data yang lebih terperinci terkait karya lukis dengan objek *nyongkolan* pada adat *merariq* suku Sasak di Lombok.

d. Mengklasifikasi Data

Tahap lain yang penulis lakukan setelah proses mereduksi data ialah, mengelompokkan data-data yang ada menjadi satu kesatuan. Proses ini dikenal sebagai proses klasifikasi data. Pada tahap ini, klasifikasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan permasalahan yang dihadapi. Seperti data-data yang menyangkut karya seni lukis yang menjadikan *nyongkolan* adat *merariq* sebagai *subject* dalam karya seni lukis.

e. Menganalisa

Proses ini, dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan untuk ditarik sebagai sebuah kesimpulan.

f. Kesimpulan

Proses menarik kesimpulan disebut juga sebagai tahap membangun eksplanasi dan argumentasi sebagai representasi individual dalam memahami karya lukis dengan objek *nyongkolan* adat *merariq* suku Sasak sebagai bagian dari karya seni rupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Nyongkolan* dalam adat merarik suku Sasak

Nyongkolan dalam bahasa sasak disebut juga dengan *nyondol*. *Nyongkolan* atau *nyondol* merupakan aktivitas tradisi lokal di Lombok, dimana sepasang pengantin di arak beramai-ramai seperti seorang raja menuju kediaman sang pengantin wanita. Arak-arakan *nyongkolan* biasanyadiiringi dan diramaikan dengan beraneka tetabuhan alat musik tradisional dan kesenian khas suku Sasak. Tujuan prosesi ini, dibuat begitu meriah dan gegap gempita ialah, ingin memberikan informasi kepada khalayak luas dan seluruh masyarakat sekitar bahwa pasangan pengantin tersebut sudah menjadi sepasang suami istri yang sah. Hal ini penting dilakukan agar menghindari prasangka masyarakat terkait perzinahan dan pelanggaran aturan adat.

Pada saat prosesi *nyongkolan* ini, arak-arakan pasangan laki-laki dan perempuan ditemani oleh handaitaulan (*terune* dan *dedare*) untuk berjalan beriringan. Dalam aturan adat prosesi *nyongkolan* diwajibkan menggunakan pakaian adat, berupa *lambung* bagi *dedare* atau pakaian *godek nongkeq* bagi para *terune*. Keberadaan prosesi adat *nyongkolan* yang dikemas secara meriah dengan arak-arakan *terune* dan *dedare* yang mengenakan pakaian adat menjadi representasi budaya tentang keberadaan mempelai perempuan dan mempelai laki-laki yang di ibaratkan sebagai raja sehari. Kharudin Sulkhad, 2013:124).



Foto 1. *Nyongkolan* tradisi adat Sasak Sumber.

Foto Pribadi Sasih Gunalan

Nyongkolan sejatinya, menjadi salah satu bagian dalam proses adat merariq Suku Sasak, yang memiliki makna filosofis yang sangat menadalam. Beberapa tahapan adat *merariq* suku Sasak dimulai dari :

1) Besejati

Secara etimologi *besejati* berasal dari kata “*jati*”, *besejati* mengandung arti *yakti/tui/ benar*. Mencari kebenaran tentang suatu peristiwa dalam hal ini terkait perkawinan. Prosesi adat ini dilakukan setelah si gadis dibawa ke rumah pemuda (*Pembayun*), yang akan mengawininya. Kegiatan *besejati* paling lambat dilakukan tiga hari. Dalam hal ini, pihak keluarga pemuda mengutus dua orang laki-laki yang berasal dari keluarganya sendiri untuk menyampaikan berita

kepada *Keliang* (kepala kampung) asal si gadis, terkait keadaan si gadis yang telah dibawa ke rumah pemuda calon mempelai laki-laki.

2) Selabar

Selabar berasal dari kata “*abar*” dan “*obor*” yang artinya menerangi. Dalam *selabar* dibicarakan kembali kebenaran tentang *merariq* (pelarian) kepada keluarga wanita, baik yang menyangkut nama calon pengantin laki orang tuanya, dan silsilah keturunan dari pihak laki- laki dan status sosialnya. Upacara ini dilakukan tiga hari setelah *besejati* bertempat di rumah orang tua si gadis. Dalam acara ini dihadiri oleh orang tua dan kerabat gadis, kiyai dan *Keliang*.

3) Nuntut Wali

Hal ini dilakukan dalam proses mencari wali nikah. Biasanya yang menjadi utusan sebagai wali nikah adalah seorang penghulu. Oleh karena ada *awig-awig* adat sasak yang tidak memperbolehkan (*mali'ang*) bertemu antara orang tua dengan anaknya sebelum dilaksanakan sorong serah dan *nyongkolan* sehingga orang tua wanita sering diwakilkan untuk menikahkan anaknya.

4) Bait Janji

Dalam prosesi ini, para utusan dari pihak kerabat laki-laki datang dan membicarakan terkait dengan penyelesaian adat *sorong serah*. Para utusan ini merupakan orang pilihan yang memiliki kemampuan bernegosiasi dan berdiskusi dan mengetahui tata kerama adat.

5) Sorong Serah

Upacara *sorong serah* dilaksanakan lima hari setelah *selabar*. Kegiatan ini bertujuan untuk menyerahkan barang-barang yang merupakan *mas kawin* yang telah disepakati dalam *selabar*. Proses *sorong serah ajikerame* merupakan refleksi dari proses “sidang majelis adat”.

6) Nyongkolan

Upacara ini, dilakukan dengan memberangkatkan rombongan pengantin menuju rumah si gadis dengan membawa barang yang merupakan *mas kawin*. Rombongan terdiri dari pembayun dan sanak keluarga si pemuda yang tidak kurang dari dua belas orang. Semua rombongan berpakaian adat. Prosesi ini, menjadi prosesi adat yang paling menarik sepanjang tahap adat yang lain.dalam kegiatan perkawinan masyarakat suku Sasak.

7) Bales Ones Nae

Kegiatan ini berupa aktivitas untuk melakukan kunjungan baik ke keluarga istri. Acara ini dilakukan satu atau dua hari setelah acara *nyongkolan*. Acara ini hanya dihadiri oleh sanak keluarga kerabat terdekat kedua belah pihak saja, tanpa acara tanpa seremonial.

Secara filosofis, rangkaian acara adat perkawinan pada masyarakat sasak, memiliki keterkaitan antara satu sama lain. sebuah tahapan prosesi adat, tidak dapat dilakukan jika prosesi adat sebelumnya belum dapat dilakukan. Adanya struktur kebudayaan dalam prosesi adat yang demikian menjadikan kegiatan adat *merariq* suku Sasak harus dilalui dengan urutan tahap yang ada secara sistematis.

b. Psikobiografi Seniman

1) I Wayan Pengsong

Pengsong adalah seniman lukis Lombok yang menghadirkan citra tradisi dengan kekuatan bahasa ungkap masing-masing. Seperti yang dilakukan Pengsong yang berhasil membuat sebuah ritus bagi dirinya dan sang pencipta. Dalam ritus tersebut tersajikan alam pikiran antara kepekaan atas objek yang mewujud dalam bingkai karya yang romatisme, dengan objek khas bale lumbung. Sajian romantisme ala Wayan Pengsong disajikan melalui figur manusia dan komposisi alam yang hening, tenang dan dinamis dalam kedamaian. Selain memiliki kemampuan yang baik dalam merekam berbagai aktivitas budaya di Lombok, Pengsong juga memiliki kemampuan kuat, untuk meramu beberapa bentuk bangunan khas Sasak (*bale lumbung*), menjadi elemen penting karya lukisnya. Munculnya objek *bale lumbung* Sasak dalam karya lukis Wayan Pengsong, menjadi pilihan baru bagi seniman lain, untuk menghadirkan visualisasi yang sama, bagian dari karya lukis mereka masing-masing.

2) Lalu Syaukani

Lalu Syaukani merupakan seniman yang pada awal kejanya banyak dipengaruhi sosok Pengsong dalam berkarya. Pengaruh pengaruh tersebut dapat dilihat melalui aspek pemilihan warna, dan *subject matter*nya dan tema-tema yang dihadirkan. Tidak begitu jauh dengan Pengsong, Syaukani juga kerap

c. Representasi Nyongkolan Dalam Adat Merariq Pada Karya Seni rupa

Pada bagian ini, penulis akan menyusun hasil

memvisualisasikan aktivitas budaya suku Sasak dan aktivitas sosial yang lainnya menjadi tema dalam karyanya. Syaukani menjadi salah satu seniman otodidak yang banyak menyerap pola penciptaan Pengsong dalam karya lukisnya. Namun dengan penggunaan komposisi yang lebih meriah.

dan kaya yang sangat berbeda dengan coark karya lukis Wayan Pengsong yang lebih didominasi warnawarna *monochrome*. Selain Teknik melukis yang banyak dipengaruhi pengsong, karya lukis Syaukani juga dipengaruhi oleh latar belakang bangsawan yang dimilikinya untuk menghadirkan kesan indah dan molek.

1) Satar Tacik

Satar Tacik juga menjadi seniman yang banyak mengeksplorasi budaya suku Sasak pada aspek aktivitas sosial budaya. Terdapat perbedaan yang jelas dalam pola penciptaan karya lukis Satar Tacik dengan seniman lain yang mengangkat tema yang sama. Satar Tacik memiliki teknik melukis yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang kegemarannya pada benda megalitik seperti batu. Batu menjadi salah satu penanda penting pada karya lukis Satar Tacik melalui pola penciptaan yang mengadopsi tekstur *atrifisial* batu dalam setiap bidang kanvasnya. Beberapa kesan yang dapat dilihat dalam karya Satar Tacik ialah munculnya kesan barik (tekstur) yang kuat dengan variasi warna analogus yang lebih semarak. Perubahan corak karya lukis Satar Tacik dengan tema yang sama, dapat dilihat melalui sebuah transformasi bentuk yang sangat jelas. Pada periode awal lukisan Satar Tacik dengan tema tradisi, akan ditemukan kesan ekspresi yang sangat kuat dengan citra tektur yang keras. Kesan detail objek dihilangkan demi mengejar tumpukan warna yang ekspresif. Perubahan terus dapat dirasakan melalui bentuk figur yang mulai dihadirkan dengan detail, meski dengan anatomi yang kadang sangat digayakan.

Nama Senima	Proses Kreasi	Tahap Proses Kreasi
I Wayan Pengsong	Preparasi	Eksplorasi material, dan eksplorasi figur
	Inkubasi	Proses uji teknik/ekspreimen
	Ilmunasi	Gagasan personal pengalamanhidup personal dari tahap preparasi
	Verifikasi	Visualisasi karya evaluasikonsep
Lalu Syaukani	Preparasi	Eksplorasi material, eksplorasi figur, konsep visual pemahaman medium media
	Inkubasi	Proses uji coba teknik/
		eksperimendan perenungan konsep
	Ilmunasi	Eksekusi kreasi penciptaan
	Verifikasi	Eksplorasi material,, eksplorasi figur,

		eksplorasi konsep visual dan pemahaman medium dan media
Satar Tacik	Preparasi	Eksplorasi figur, eksplorasi konsep medium
	Inkubasi	Perenungan gagasan
	Ilmunasi	Gagasan perso nal pengalaman hidup motivasi personal
	Verifikasi	Penciptaan karya

1). Faktor dan motivasi Kreasi

Selain melewati tahap yang hampir sama, namun pada beberapa bagian terdapat perbedaan proses dari masing-masing struktur penciptaan pada teori David Cambell. Ketiga seniman tersebut mampu merepresentasikan tema *nyongkolan* pada adat *merariq* dengan bahas visual yang mereka pilih. Hal lain yang menjadi catatan penting proses representasi ini dilakukan ialah adanya faktor yang mempengaruhi mereka dalam memahami dan memaknai aktivitas budaya tersebut.

Pembacaan mereka secara personal terhadap tema *nyongkolan* merupakan modal awal bagaimana karya mereka muncul dan mampu menghadirkan karakteristik masing-masing baik dalam hal pemilihan teknik, maupun dalam pemilihan warna. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, dari lahirnya karya-karya tersebut ialah : motivasi personal dan faktor eksternal. Dua bagian ini jika dijabarkan lebih jauh dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Nama seniman	Motivasi Personal	Faktor Eksternal
I Wayan Pengsong	Aktif secara motorik, kedekatan dengan budaya Bali	Keluarga seniman, belajar seni secara otodidak, keluarga pengrajin <i>Bade</i> , pergaulan dengan komunitas seni Sanggar Dewata Bali
Lalu Syaukani	Aktif secara motorik, kedekatan dengan budaya Lombok sebagai bangsawan	Ketertarikan dengan menggambar, belajar seni secara otodidak, dipengaruhi oleh I Wayan Pengsong
Satar Tacik	Aktif secara motorik, kedekatan dengan budaya Lombok dan segala aktivitas budaya di pedesaan	Ketertarikan dengan batu, belajar seni secara akademis, menyukai situs dan fosil batu

Setelah mengurai berbagai faktor dan proses penciptaan masing-masing seniman. Pada bagian akhir ini akan dilihat hasil oleh cipta dari masing-masing seniman dan bagaimana mereka merepresentasikan *nyongkolan* pada adat *merariq* suku Sasak sebagai bagian dari karya seni lukisnya. Uraian dan pembahasan terkait representasi mereka dalam berkaraya dapat dilihat pada tabel di bawah ini : Tabel 3. Nilai dan hasil representasi

No	Karya	Caption	Deskripsi	Representasi
1		I Wayan Pengsong "Upacara Perkawinan Adat Lombok" 110x77 Oil on canvas 1993	1. Figur wanita dan anak kecil menggunakan pakaian adat Sasak. Pada bagian tengah terdapat pengantin wanita dan laki-laki yang diarak menggunakan <i>Jaran</i> . Pada bagian belakang, terlihat <i>Bale Lumbung</i> Sasak. 2. Komposisi warna, monochromatik, dengan teknik sapuan yang halus (tekstur semu).	Tradisi <i>nyongkolan</i> sebagai sebuah budaya yang begitu meriah dengan arak-arakan manusia laki-laki, perempuan, tua dan muda. Keberadaan <i>memelai</i> yang diarak menggunakan <i>nyongkolan</i> sebagai Representasi kedua <i>memelai</i> sebagai raja sehari dalam prosesi adat tersebut
2		I Wayan Pengsong "Upacara Sasak" 100x60 Oil on canvas 1990	1. Pada bagian depan terdapat warna warni figur yang mengikut <i>prosesi nyongkolan</i> 2. Komposisi warna, monochromatik, dengan teknik sapuan yang halus (tekstur semu).	Figur yang begitu banyak merepresentasikan ke meriah prosesi <i>nyongkolan</i>
3		Lalu Syaukani	1. Terdapat empat figur	Tradisi <i>nyongkolan</i>

			Kompos isi warna, monocr omatik, dengan teknik sapuan yang	
4		Lalu Syaukani "Adat Lombok " 150x60 oil on canvas 2000	Kumpulan figur dalam komposisi diagonal Kompos isi warna, monocrom ati k,dengan tekniksapuan	Tradisi <i>nyongkolan</i> dihadirkan sebagai penggambaran arak-arakan yang ramai menuju kerumahan mempel ai perempuan
5		Satar Tacik "Nyongkolan I" 100x70 Oil on canvas 1999	Kumpulan figur dibuat dalam komposisi diagonal Citra figur terlihat lebih ekspresif Komposisi warna, analogos, dengan teknik sapuan yang bertekstur	Tradisi <i>nyongkolan</i> dihadirkan melalui kemriahan dengan iringan musik dan berbagai jenis jogedatau tarian. sebagai representasi keutuhan budaya perkawinan dengan budaya lainya salah satunya adanya musik tradisi, gamelan maupun <i>gendang beleq</i>
6		Satar Tacik "Nyongkolan II" 100x70 Oil on canvas 1999	Kumpulan figur dibuat dalam komposisi horizontal Citra figur terlihat lebih ekspresif Komposisi warna, analogos, dengan teknik sapuan yang bertekstur (tekstur nyata)	Tradisi <i>nyongkolan</i> dihadirkan

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press : Makasar

Bogdan dan Taylor. 2012. *Prosedur Penelitian. Dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Amelia, Annisa. 2018. *Perubahan Tradisi Nyongkolan Dlaam Prosesi Perkawinan Adat Suku Bangsa Sasak di Kota Mataram*. Skripsi Prodi Anatropologi Budaya Universitas Gadjah Mada.

Bulut, S, *Psychobiografy*. 2021. *Understanding Concept, Steps And Procedures In The Study of live*. Vol. 15, No. 1, 2021This is an open access article under the Creative Commons Attribution, International License. Pp 7-17.

Campbell, David. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Disadur oleh A.M. Mangunhardjana. Yogyakarta : Kanisius

Giles, Judy dan Tim Middleton (1999). *Studying Culture : APractical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisers.

Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Datanya*. Bandung: citra Aditya bakti.

Hall, Stuart. 2003. *The Work of Representation " Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, London: Sage Publication.

Hernawati, Lili. 2020. *Pergeseran Tradisi Nyongkolan Pada Proses Perkawinan Adat Suku Sasak di Kabupaten Mamuju Tengah*, Jurnal Sosioreligius, Rumah Jurnal, UIN Allaudin Makassar Vol. V No. 1. Pp 27-35.

Juliastuti, Nuraeni. 2000. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Maulana,Abdul Haris. 2017. *Representasi Nilai Keislaman*.Jakarta : Skripsi UIN HidayatullahJakarta.

Satriawan, Edi. (2018). *Upacara Tradisional Nyongkolan Kabupaten Lombok Timur Sebagai Inspirasi Karya Seni Lukis*. Skripsi Penciptaan Program Studi Seni Murni Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sulkhad, Kaharuddin. 2013. *Merariq Pada Masyarakat Sasak, Sejarah, Proses, dan*

- Pandangan Islam*. Penerbit Ombak : Yogyakarta.
- Sumadi, Wayan Suca (2013) *Tradisi Nyongkolan dan Eksistensinya di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugitanata, Arif. 2020. Jurnal Al-Ahwal dengan judul Larangan Adat Nyongkolan Dalam Masyarakat Sasak Lendang Baso pada Masa Pandemi. Jurnal Al-Ahwal Vol. 1, No 13. Universitas Islam Negeri Kalijaga : Yogyakarta
- Syakur, Ahmad Abdul. 2002. *Islam dan Kebudayaan Sasak (studi tentang akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam kebudayaan Sasak)* Yogyakarta : disertasi IAIN Sunan kalijaga.